

## ABSTRAK

Adaptasi budaya merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas karena menyangkut hal yang penting untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif. Dengan fokus penelitian mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Thailand dan bagaimana komunikasi antarbudaya yang mereka gunakan untuk mencapai adaptasi budaya. Penelitian ini menjadi semakin menarik karena pelajar Indonesia menghabiskan waktunya di universitas dimana tingkat heterogenitas mahasiswa cukup tinggi dan kehidupan universitas saat ini mengarah pada masyarakat yang semakin beragam serta masalah identitas di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:7) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti fenomena sosial yang terjadi. Bisa diartikan bahwa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya dengan menggunakan cara deskripsi pada kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan penelitian memiliki tiga komponen kompetensi komunikasi yaitu; *knowledge*, *skill*, dan *motivation* namun dengan tingkatan berbeda-beda setiap individu tergantung dengan strategi adaptasi budaya yang mereka gunakan. Selain itu ada juga faktor penghambat serta faktor pendukung selama menjalani proses adaptasi budaya, faktor penghambat diantaranya; perbedaan bahasa, nilai, pola pemikiran, dan pola perilaku. Faktor pendukung berupa; dorongan dari lingkungan, kemudahan akses dalam pergaulan.

**Kata Kunci : Kompetensi Komunikasi, Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Thailand**

## ABSTRACT

Cultural adaptation is an interesting thing to discuss because it involves matters that is important for the creation of effective intercultural communication. With the focus of research on Indonesian students who were study in Thailand and how the intercultural communication they used to achieve cultural adaptation. This research become interesting because Indonesian students spend their time at universities where the level of student heterogeneity is quite high. Nowadays, universities' life leads to an increasingly diverse society and identity problems in it.

This study used a qualitative approach with the descriptive analysis method. According to Sugiyono (2016: 7) qualitative research method is research method based on the philosophy of positivism, used to examine social phenomena that

occur. It can be interpreted that by using qualitative research method, researcher intend to understand the phenomenon, experienced by research participants, such as their behavior, perceptions, and motivations by using ways of describing words and languages in a specific context.

The results of this study indicateds that the three research informants have three components of communication competences, namely; knowledge, skill, and motivation, but with different levels for each individual depending on the cultural adaptation strategies they used. In addition, there were inhibiting factors and supporting factors during the process of cultural adaptation, inhibiting factors including; language differences, values, thought patterns, and behavioral patterns. Supporting factors include; encouragement from the environment, ease of access in association.

**Keywords : Communication Competence, Intercultural, Cultural Adaptation, Thailand**

## **Pendahuluan**

Sebuah bangsa pasti mempunyai keanekaragaman bahasa. Jika membahas tentang bahasa pasti ada hal yang selalu berjalan beriringan dengan bahasa, yaitu budaya. Dalam komunikasi sendiri, menurut Ferdinand De Saussure (1995:9) bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.

Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, yang tidak dapat dipisahkan (Khairi Abu Syairi 2013). Seiring dengan perbedaan tersebut, dapat menimbulkan adanya sebuah ekspektasi budaya dan beresiko fatal,

setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Hingga saat ini, kesalahan-kesalahan untuk memahami makna masih sering terjadi ketika kita bergaul dengan seseorang ataupun kelompok yang memiliki budaya yang berbeda ditambah dengan intensitas komunikasi antar kelompok berbeda budaya yang minim. Selain itu, problem yang lain adalah masing-masing anggota kelompok budaya menganggap budaya mereka sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (taken for granted) dan karenanya mereka menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain. (Mulyana dan Rakhmat, 2009: vii).

Kasus yang sudah banyak terjadi diantaranya, mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta yang

menempuh pendidikan di Kota Yogyakarta. Dimana umumnya masyarakat Jogja berkomunikasi dengan Bahasa Jawa. Sementara itu, mahasiswa dari luar Yogyakarta khususnya daerah yang tidak menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, tentu saja akan mengalami perbedaan karakteristik sosial dibandingkan dengan daerah asal mereka. Gejar budaya yang dialami bukan hanya dari segi bahasa saja, dari segi makanan dan kebiasaan sehari-hari pun berbeda.

Dari contoh kasus di atas bisa disimpulkan bahwa seseorang telah mengalami *culture shock*. Menurut Kim (1988:57), *culture shock* adalah proses generik yang muncul setiap kali komponen sistem hidup tidak cukup memadai untuk tuntutan lingkungan budaya baru. Bisa dimaknai bahwa *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru (Oberg dalam Samovar 2010). Menurut Littlejohn (dalam Mulyana 2006) gejar budaya adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap saja merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya berbeda dengan lingkungan mereka

sebelumnya. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi (Mulyana:2006)

Berdasarkan uraian di atas, topik tentang *cultural adaptation* merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas karena menyangkut hal yang penting untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus terhadap bagaimana kompetensi komunikasi terhadap adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar negeri khususnya di Thailand.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:7) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti fenomena sosial yang terjadi. Bisa diartikan bahwa dengan menggunakan metode penelitian

kualitatif, peneliti bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya dengan menggunakan cara deskripsi pada kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

## **Pembahasan**

### **A. Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya**

Kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach (1989:49), kompetensi komunikasi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya dari waktu ke waktu. Kompetensi komunikasi dapat dikatakan tepat dan efektif ketika seorang individu dapat melalui tiga komponen kompetensi komunikasi yaitu *knowledge*, *motivation*, dan *skill* menurut Brian Spitzberg dan William Cupach (1989:6). Ketiga komponen tersebut sangat penting dan saling mempengaruhi satu sama lain, ketiga komponen ini bersifat formatif sehingga informan penelitian ini pasti memiliki ketiga unsur tersebut namun, berbeda tingkat kompetensinya saja. Adanya perbedaan tingkat dapat dilatar belakangi menurut kondisi sosial dan juga

kepribadian setiap informan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa dari ketiga informan penelitian memiliki ketiga kompetensi komunikasi dengan tingkatan yang berbeda untuk dapat beradaptasi secara tepat dan efektif. Informan pertama peneliti, Lia memiliki komponen kompetensi komunikasi yang ada yaitu hanya *knowledge* dengan tingkat menengah dengan indikator seberapa sering informan mencari informasi terkait Thailand dan kebudayaannya, *skill* yang dimiliki informan pertama berada dalam tingkatan rendah karena faktor kepribadiannya yang sedikit tertutup, sehingga kemampuan untuk membuka diri atau berbaur tergolong rendah, dan *motivation* yang dimiliki berada di faktor rendah juga, dilihat dari motivasi yang informan miliki tidak diaplikasikan langsung karena informan terhalang dengan pribadi masyarakat Thailand yang menurutnya sedikit kaku dan tertutup. Informan kedua peneliti. *Knowledge* yang dimiliki informan kedua peneliti tergolong tinggi, selain dia bisa mencari informasi melalui *google* dia juga dapat mengakses informasi melalui keluarganya

yang ada di Thailand dan juga orang-orang di lingkungan sekitarnya, skill yang dimiliki untuk beradaptasi termasuk menengah, dan *motivation* termasuk tinggi. Informan ketiga peneliti memiliki *knowledge* kategori menengah, sama seperti informan penelitian pertama, dan memiliki *motivation* serta *skill* yang tergolong tinggi.

#### B. Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya – Amanulia Sadikin

Pada informan pertama peneliti yaitu Amanulia Sadikin atau Lia cara dirinya beradaptasi dengan budaya baru tidak sesuai dengan komponen kompetensi komunikasi meskipun sudah ada satu diantara tiga komponen komunikasi yang sudah ia lewati. Dia mempunyai *knowledge* atau pengetahuan menengah tentang Thailand, dengan intensitas mencari informasi melalui internet tidak terlalu sering, dia dapat mengetahui adanya perbedaan nilai dan budaya berdasarkan dengan informasi yang diperoleh Lia ketika mempersiapkan diri sebelum keberangkatannya ke Thailand, meskipun tidak secara detail tapi pengetahuan yang dimiliki Lia harusnya bisa menjadikan motivasi yang tinggi, justru membuat

motivasi yang ada dalam dirinya untuk berkomunikasi rendah, hal ini diakibatkan karena persepsi awal Lia mengenai masyarakat Thailand yang kaku. Motivasi untuk menjalin komunikasi dengan orang di lingkungannya diperlukan setidaknya untuk meredakan rasa cemas terhadap persepsi lingkungan barunya, kebutuhan untuk menunjukkan identitas dirinya sehingga ia bisa meminimalisir stereotip yang sudah lebih dahulu berkembang serta kecenderungan terhadap etnosentrisme. Menurut peneliti, adanya komponen motivasi menjadi sangat penting untuk menentukan cepat atau lambatnya Lia dalam beradaptasi secara tepat dan efektif karena komponen motivasi ini mempunyai peran untuk mendukung Lia dalam menggunakan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki Lia serta mendukung Lia untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus ia ambil, sekalipun Lia hanya mempunyai sedikit kemampuan khusus untuk membaaur dengan lingkungan barunya, namun ia bisa menggunakan kemampuannya seperti

berempati terhadap orang disekelilingnya, kemampuan untuk memberikan perhatian, mengamati, atau mendengarkan, kemampuan untuk memprediksi perilaku seseorang yang ia punya di dalam dirinya, tapi kembali lagi dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti bahwa Lia merupakan seseorang yang sedikit tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya kecuali memang dia memiliki kedekatan dengan Lia.

Komponen kompetensi yang dimiliki Lia selanjutnya adalah *skill* atau kemampuan hanya saja berada di tingkat rendah. Seperti yang dikatakan informan sebelumnya bahwa sebenarnya jika dirinya tidak memiliki kemampuan namun memiliki motivasi yang tinggi pasti akan bisa mencapai adaptasi yang tepat dan efektif sesuai dengan kondisi serta situasi sosialnya. Dari kemampuan yang ia punya dari dirinya sendiri tidak digunakan dengan maksimal untuk membantunya dalam berkomunikasi. Jika Lia mampu mengelola kemampuannya yang ada di dalam dirinya maupun kemampuan lain, dirinya bisa mempunyai kepekaan

terhadap orang disekelilingnya, bisa menyesuaikan diri dari konflik-konflik konstruktif seperti stereotip dan dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap sesama umat beragama.

#### C. Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya – Nindya Shinta

Informan kedua peneliti yaitu Nindya Shinta atau Shinta. Dalam beradaptasi dengan budaya barunya meskipun tidak sepenuhnya baru namun tetap saja ia harus kembali beradaptasi dengan lingkungannya. *Knowledge* atau pengetahuan yang ia miliki jauh lebih banyak daripada informan penelitian sebelumnya, karena memang sebelumnya Shinta pernah beberapa waktu tinggal di Thailand dan orang tuanya yang berada di Thailand, makadari itu tingkat pengetahuan Shinta tentang Thailand dan kebudayaan termasuk tinggi. Namun, dia merasa lebih nyaman dengan keluarganya yang juga ada di Thailand dan teman-teman Indonesia dibandingkan ia harus memulai komunikasi dengan orang lain yang belum tentu mengerti apa maksud dan tujuan Shinta bahkan

sering kali orang tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Shinta karena memang berbeda budaya dan juga berbeda bahasa.

Pengetahuan yang Shinta miliki lebih menjurus tentang perbedaan dan perasamaan budaya antara negara asalnya dengan Thailand, perbedaan pola pikir dan pola perilaku juga selain pengetahuan-pengetahuan umum yang bisa diakses melalui internet, pengetahuan tentang bahasa dan komunikasi verbal. Pengetahuan yang dimiliki Shinta selain ia peroleh dari internet, ia juga memperoleh dari orang tuanya yang sudah jauh lebih lama tinggal di Thailand dan sudah beradaptasi secara tepat dan efektif. Hal tersebut membuat Shinta mempunyai kemampuan untuk beradaptasi lebih mudah daripada informan penelitian pertama, kemampuan-kemampuan Shinta atau *skill* berada dalam tingkatan menengah. Kemampuan tersebut sangat membantu Shinta dalam melalui kompetensi komunikasinya dalam adaptasi budaya, meskipun ada beberapa kemampuan yang tidak Shinta miliki atau kurang dimiliki

oleh Shinta diantaranya kemampuan untuk mengelola kecemasan, Shinta masih merasa lemah dalam mengelola kecemasaannya apalagi pada saat proses adaptasi di fase awal kedatangannya hingga beberapa bulan setelahnya.

Pengetahuan yang tinggi dan tingkat kemampuan menengah yang dimiliki Shinta ditambah dengan tingkat motivasi yang tinggi ternyata masih menyebabkan Shinta kesulitan untuk beradaptasi secara efektif, ia kurang bisa mengelola rasa cemasnya sehingga ia kesulitan untuk membangun komunikasi dengan orang yang ada di sekeliling Shinta terlebih penduduk asli Thailand. Shinta memiliki pengetahuan yang jarang bisa dimiliki mahasiswa Indonesia yang bersekolah di Thailand karena orang tuanya yang juga tinggal di Thailand, kehadiran orang tua Shinta bisa sangat membantu Shinta apabila dirinya mengalami kesulitan di Thailand terlebih secara pengetahuan bahasa Thailand ia bisa menanyakan langsung pada kedua orang tuanya yang sudah fasih berbahasa Thailand. Dari kemudahan tersebut tentunya membuat Shinta sedikit

banyak tau akan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam bahasa Thailand, dirinya bisa saja mencoba untuk mempraktikkan pengetahuan sekaligus kemampuannya namun Shinta motivasinya yang tinggi kurang bisa ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ia hanya sekedar mengerti apa yang mereka lakukan atau ucapkan tapi untuk membalasnya dia enggan. Kurangnya kepercayaan diri untuk mulai berkomunikasi dengan orang seperti yang Shinta alami diakibatkan karena dia masih merasa aman dengan apa yang dia miliki sekarang dengan keluarganya, dia merasa tidak perlu lagi adanya pengakuan secara identitas karena dengan seperti ini dia merasa cukup, padahal nyatanya kemampuan untuk terbuka terhadap lingkungan sangat diperlukan untuk kebutuhan pengakuan identitas, untuk mengurangi atau mengelola kecemasan sama seperti yang Shinta alami, *mindfull* terhadap kecenderungan etnosentrisme.

Seharusnya pengetahuan dan motivasi yang Shinta miliki bisa menjadikan komunikasi yang baik, menjadi kunci

kelangsungan adaptasi budaya, dan juga mendorong dirinya untuk lebih mudah, tepat, dan efektif dalam beradaptasi budaya di situasi maupun kondisi apapun. Kurangnya kemampuan, *skill*, dan kepercayaan diri menjadikan Shinta sulit untuk mencoba berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya terlebih penduduk Thailand asli.

#### D. Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya – Tri Rahma

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, Tri termasuk orang yang nekat dan berani, mungkin faktor inilah yang membuat Tri mampu memiliki *skill* atau kemampuan serta motivasi yang tinggi dari komponen kompetensi komunikasi sehingga dirinya dapat beradaptasi secara tepat dan efektif. Komponen kompetensi komunikasi pertama yang dimiliki Tri adalah *knowledge* atau pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki Tri tidak serinci dan sebanyak yang dimiliki Shinta tetapi dirinya terus berusaha bagaimana mencari informasi tentang budaya dan sosial masyarakat di Thailand sehingga pengetahuan yang ia miliki tergolong dalam tingkat



menengah. Diantara aspek-aspek pengetahuan yang ada Tri memiliki beberapa aspek pengetahuan yaitu, pengetahuan menggali informasi, pengetahuan tentang perbedaan nilai dan budaya dalam setiap kelompok, pengetahuan pengembangan relasi, dan pengetahuan tentang adaptasi budaya. Komponen kedua yaitu *motivation* atau motivasi, motivasi yang dimiliki Tri seperti motivasi untuk mengelola kecemasan walaupun tetap ada kecemasan namun Tri masih bisa mengelola tingkat kecemasannya, motivasi untuk memprediksi atau menebak sesuatu. Dengan motivasi yang ia punya, Tri dapat memenuhi aspek-aspek kemampuan untuk mencapai adaptasi budaya yang tepat dan efektif.

Memiliki motivasi yang tinggi tentu saja sangat menguntungkan Tri secara psikologis karena dirinya berani memulai sebuah komunikasi antarbudaya meskipun ia sadar bahwa Tri tidak mempunyai kemampuan khusus pada bahasa Thailand, awalnya dia hanya menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa tubuh jika memang orang yang Tri ajak

bicara sama-sama tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan. Secara terus menerus dan perlahan tapi pasti Tri mampu memiliki komponen kompetensi komunikasi yang ketiga yaitu *skill* atau kemampuan. Kemampuan yang dimiliki Tri antara lain kemampuan mengendalikan kecemasan, kemampuan memperhatikan dan mengamati lingkungan sekitar, kemampuan untuk menyesuaikan perilaku, kemampuan memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang yang memiliki perbedaan budaya dengan dirinya dan memiliki kecapakan menyesuaikan diri dan *mindfull* terhadap stereotip. Kemampuan yang Tri miliki tidak dapat secara instan melainkan dengan berusaha dan motivasi yang tinggi. Berani memulai komunikasi meskipun ia tidak tahu bahasa yang digunakan dan tidak tahu harus membahasa apa merupakan nilai tambahan untuk Tri, karena tidak semua orang berani dan mau melakukan hal tersebut. Nyatanya komunikasi yang intens dapat sangat membantu Tri dalam mencapai adaptasi budayanya dan mendapatkan hal-hal baru.

E. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Adaptasi Budaya

Dalam proses adaptasi pasti terdapat faktor penghambat sekaligus faktor pendukung. Melewati proses awal sampai dengan akhir dalam proses adaptasi budaya tidaklah mudah, banyak hambatan sekaligus tantangan yang harus dilewati seorang individu agar berhasil beradaptasi di lingkungan barunya. Perlu ada sebuah motivasi sekaligus usaha untuk dapat berkomunikasi sekaligus menerima budaya baru yang ada di lingkungan kita, terlebih jika budaya tersebut sangat jauh berbeda dengan budaya kita sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada ketiga informan penelitian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dirinya untuk beradaptasi dalam lingkungan barunya berbeda-beda. Apabila seorang individu tidak bisa melewati hambatan itu, secara otomatis individu tersebut akan merasa *stress* dan menyerah dalam menjalani proses adaptasinya. Walaupun dalam temuan penelitiannya, salah satu informan penelitian tidak merasa adanya hambatan yang berarti dalam proses adaptasi

selama ia berada di Bangkok, Thailand sekaligus tidak menemui tantangan untuknya agar bisa beradaptasi dengan cepat dan efektif. Hal lain juga diungkapkan oleh Tri Rahma, informan ketiga peneliti, bahwa ia menemui faktor penghambat sekaligus faktor pendukung dirinya dalam beradaptasi, ia terhambat dalam segi bahasa namun disisi lain ia bertemu dengan seorang tukang jahit yang mendukung dirinya agar bisa berbahasa Thailand, sehingga secara tidak langsung Tri termotivasi untuk bisa berbahasa Thailand meskipun sedikit.

F. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Adaptasi Budaya – Amanulia Sadikin

Informan pertama penelitian Amanulia Sadiki atau Lia memiliki faktor penghambat yang relatif sedikit dibandingkan dengan kedua informan penelitian yang lain. Hasil penelitian Lia menunjukkan bahwa ia tidak begitu menganggap hal yang menyusahkannya adalah hambatan dan juga tidak ada hal yang menantang untuknya beradaptasi secara tepat dan efektif dengan salah satu caranya belajar bahasa Thailand atau memulai komunikasi dengan orang-

orang di sekitar Lia. Faktor yang dirasa menghambat Lia dalam melakukan proses adaptasi diantaranya pola perilaku orang Thailand yang condong ke budaya barat sehingga terlihat lebih bebas, seperti yang dijelaskan dalam Fajar Junaedi dan Filosa Gita (2014:14) bahwa hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya diantaranya bahasa, pola perilaku, dan perbedaan nilai dan budaya. Faktor penghambat dari segi budaya lebih dirasakan Lia dari dalam budaya belajar mengajar yang baginya sangat berbeda dengan yang di Indonesia dimana di Thailand menggunakan jurnal sebagai bahan ajar apalagi saat musim ujian tiba, Lia akan merasa stress karena materi yang dipelajari banyak dan soal yang ditkerjakannya juga sulit, dan makanan Lia merasa dia sulit beradaptasi dengan makanan yang ada disini yang bercita rasa kecut dan pedas, sekiranya tidak menemukan makanan jenis tersebut ia malah menemukan makanan yang tidak halal. Adapun faktor pendukung Lia dalam beradaptasi hanya ada satu yaitu akses mudah dan terjangkau. Akses yang dimaksudkan disini adalah transportasi umum di

Thailand yang sudah bagus dan nyaman pastinya dengan harga terjangkau dapat memanjakan penduduk asli maupun pendatang dan turis. Menurut peneliti, Lia mengalami hambatan adaptasi budaya seperti yang dijelaskan oleh Martin Judith dan Thomas Nakayama (2010:320) yaitu pada bagian hambatan identitas dan adaptasi, bahwa lancarnya adaptasi budaya ditandai dengan bagaimana para pendatang mengembangkan identitas multikultural tergantung pada tiga masalah. Salah satunya adalah sejauh mana pendatang ingin mempertahankan identitas, bahasa, dan cara hidup mereka sendiri dibandingkan dengan seberapa banyak mereka ingin menjadi bagian dari masyarakat baru yang lebih besar.

Masalah kedua yang mempengaruhi bagaimana pendatang mengembangkan identitas multikultural adalah sejauh mana mereka memiliki interaksi sehari-hari dengan orang lain dalam masyarakat baru. Beberapa pendatang merasa sulit untuk berurusan dengan prasangka sehari-hari yang mereka alami dan karenanya mundur ke

kelompok budaya mereka sendiri.

Seharusnya dengan adanya kemudahan akses transportasi bisa digunakan Lia untuk lebih mengena budaya Thailand dengan mengunjungi candi-candi maupun festival-festival kebudayaan. Hal tersebut bisa membantu Lia untuk terbiasa berkomunikasi dengan orang umum sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi sekaligus menambah komponen kompetensi komunikasi, namun sayangnya Lia tidak menggunakan kemudahan akses itu untuk lebih membantu dirinya beradaptasi.

#### G. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Adaptasi Budaya – Nindya Shinta

Informan kedua peneliti Nindya Shinta atau Shinta memiliki faktor penghambat yang cukup beragam dan ada yang sama dengan faktor penghambat yang Lia rasakan. Meskipun setiap individu berbeda dalam merasakan faktor penghambat maupun pendukung tetapi sangat memungkinkan jika seorang individu juga bisa merasakan faktor penghambat dan pendukung yang sama.

Faktor penghambat yang dirasakan Shinta diantaranya bahasa, budaya belajar mengajar, dan pola perilaku yang ada di Thailand, hal ini sama seperti yang dibahas oleh Fajar Junaedi dan Filosa Gita (2014:24) bahwa hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya diantaranya bahasa, pola perilaku, dan perbedaan nilai dan budaya. Ketiga hambatan yang dijelaskan oleh Fajar Junaedi dan Filosa Gita memang benar dirasakan oleh Shinta. Faktor penghambat selanjutnya adalah pengelolaan rasa cemas dan ketidakpastian, hal ini juga pernah diungkapkan oleh William Gudykunst (2005:282) bahwa karakteristik utama dari hubungan dalam adaptasi antar budaya adalah ambiguitas. Tujuan dari komunikasi antar budaya yang efektif dapat dicapai dengan mengurangi kecemasan dan mencari informasi proses yang dikenal sebagai pengurangan ketidakpastian. Ketidakpastian inilah yang membuat munculnya kecemasan, rasa cemas yang dirasakan Shinta masuk dalam kategori ketidakpastian prediktif karena

ketidakmampuan Shinta untuk memprediksi apa yang akan dikatakan atau dilakukan seseorang, makadari itu Shinta mengalami kesulitan untuk mengatasi kecemasannya.

Faktor pendukung versi Shinta ada tiga diantaranya dorongan atau dukungan langsung dari orang tua, karena memang di Thailand Shinta tinggal bersama kedua orang tuanya. Adanya darah seni yang mengalir dari ayah ibunya membuat dirinya juga menyukai budaya seni yang dimiliki Thailand, hal ini membuat Shinta lebih menyukai membahas mengenai budaya dan faktor pendukung yang ketiga masih berkaitan dengan yang kedua, yaitu Shinta ikut aktif kegiatan seni di KBRI Bangkok, apabila ada festival seni Indonesia atau perkenalan seni Indonesia dan pertukaran seni Indonesia – Thailand Shinta ikut berpartisipasi dalam acara itu sebagai penabuh gamelan bersama ayah ibunya, terkadang ayahnya yang menjadi penari dalam setiap acara kesenian Indonesia di Thailand. Seperti yang dijelaskan faktor pendukung individu dalam beradaptasi

menurut Watd, 1996 (dalam Nakayama dan Martin 2010:350) yaitu usia, jenis kelamin, tingkat kesiapan, dan harapan dari seorang individu tersebut.

Sebenarnya Shinta bisa memanfaatkan kecintaannya terhadap seni untuk memulai berkomunikasi dengan orang umum. Kembali ke komponen kompetensi komunikasi yang Shinta miliki, seni bisa menjadi alasan sekaligus motivasi Shinta untuk berkomunikasi.

#### H. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Adaptasi Budaya – Tri Rahma

Informan ketiga peneliti Tri Rahma atau Tri juga memiliki faktor penghambat serta faktor pendukung dalam prosesnya beradaptasi. Faktor yang menghambat dirinya untuk beradaptasi secara cepat diantaranya sama seperti Shinta yaitu bahasa, pola perilaku, perbedaan nilai dan budaya. Ada empat faktor yang dirasakan Tri yang terakhir adalah perbedaan persepsi, perbedaan ini juga seringkali membuat seorang individu merasa bingung, namun kita sebagai manusia tidak bisa menyamakan persepsi satu orang dengan

orang yang lainnya, karena memang setiap orang pasti mempunyai persepsi masing-masing dalam suatu hal.

Perbedaan persepsi dan sikap ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh J. Cohen ( dalam Ngalimun 2018:79) persepsi yaitu interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal, pengetahuan yang tampak ada di luar diri. Berbekal persepsi, partisipan komunikasi akan memilih menerima atau menolak suatu pesan. Persepsi dan sikap seseorang terhadap suatu realitas atau fenomena sangat beragam. Namun, jika seseorang atau kelompok tersebut memiliki kepercayaan yang berbeda maka mereka akan memiliki persepsi dan sikap yang berbeda juga dalam memandang suatu realitas

## **Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari ketiga informan penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga informan penelitian mengalami kesulitan pada saat menjalani proses adaptasi budaya ketika menempuh pendidikan di Thailand. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa komponen kompetensi antarbudaya yang dicapai oleh **informan pertama** adalah

*knowledge* atau pengetahuan tentang Thailand beserta budayanya pada tingkat menengah, *skill* atau kemampuan di tingkat rendah dan motivasi di tingkat rendah. Pada **informan kedua** yaitu *knowledge* atau pengetahuan di tingkat atas dan *skill* dalam bersosialisasi atau hubungan antar manusia di tingkat menengah, dan motivasi di tingkat atas. **Informan ketiga** *knowledge* di tingkat menengah, *motivation*, dan *skill* di tingkat atas. Adanya hasil penelitian mengenai hasil kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki setiap informan, merujuk kepada faktor-faktor penghambat serta pendukung untuk terciptanya sebuah adaptasi budaya efektif. Pada **informan pertama** peneliti, mengalami hambatan tentang perbedaan pola perilaku antara budaya yang ada Indonesia dengan yang ada di Thailand, selain itu budaya belajar mengajar di universitas, dan makanan. Adapun faktor pendukung adaptasi dalam pergaulan hanya akses transportasi yang mudah dan terjangkau, memudahkan informan untuk melakukan proses adaptasi di Bangkok, Thailan. Untuk **informan kedua**, ia mengalami kesulitan di bahasa, pola perilaku, budaya belajar mengajar dan pengelolaan rasa cemas, dengan memiliki faktor pendukung untuknya beradaptasi seperti dorongan dan dukungan dari orang tua, menyukai kesenian dan ikut berperan aktif dalam acara

kesenian yang diselenggarakan maupun yang diikuti oleh KBRI Bangkok. **Informan ketiga**, mengalami kendala yang tidak jauh berbeda dengan informan yang kedua, yaitu bahasa, perbedaan nilai dan budaya, pola perilaku dan juga persepsi, dan untuk faktor pendukungnya informan ketiga memiliki motivasi yang tinggi dari sendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan dan juga mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitarnya juga.

Dari ketiga orang yang dijadikan informan penelitian memiliki strategi masing-masing dalam beradaptasi budaya, **informan pertama** cenderung menggunakan strategi adaptasi dengan menghindari konflik agar terhindar dari stres dan lebih menutup diri dari lingkungan dengan intensitas berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya tidak terlalu sering dan mencari aktifitas lain untuk melepas beban pikiran (*mental disengagement*). **Informan kedua**, menggunakan strategi mengembangkan dalam hal kepribadian dengan memandang positif atas sesuatu yang terjadi (*positive reinterpretation*) dengan mengurangi sumber stress. **Informan ketiga**, menggunakan dua strategi adaptasi budaya yaitu *sosial support* atau dukungan dari sekitar untuk memperlancar adaptasi budayanya dan strategi *positive reinterpretation*.

Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam adaptasi budaya jika memenuhi indikator diantaranya dapat berbaur dengan masyarakat atau lingkungan sekitar tanpa adanya batas ataupun rasa cemas dengan tingkat interaksi dengan lingkungan cenderung menengah dan sering. Dari ketiga informan penelitian, **informan pertama**, bisa dikatakan berhasil atau mampu beradaptasi dengan indikator di atas setelah tiga bulan terhitung sejak pertama kali ia datang ke Bangkok. **Informan kedua**, berhasil dalam adaptasi budayanya dengan indikator yang sama dalam rentang waktu tiga hingga empat bulan, dan **informan ketiga** berhasil hanya dalam waktu dua bulan saja dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti.

## Referensi

### Buku :

- Alberts, Jess.K, Thomas K.Nakayama, Judith N.Martin. 2019. *Human Communication in Society*. United State of America: Pearson
- Dai, Xiaodong, & Guo Ming Chen. 2017. *Conflict Management and Intercultural Communication*. New York: Taylor and Francis Group
- Gudykunst, W.B & Young, Y.K. 1992, *Communicating with Stranger Second Edition*. United State of America: General Graphic Services.
- Gudykunst, W.B. 2005. *Theorizing About Intercultural Communication*. United State of America: Sage Production Inc.

- Junaedi, Fajar, & Filosa Gita. 2016. *Komunikasi Multikultur*. Yogyakarta: Buku Litera
- Kim, Young Yon. 1988. *Communication and Cross Cultural Adaptation: An Integrative Theory of Intercultural Communication*. England: Multilingual Matters.
- Kim, Young Yon. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. United State of America: Sage Publication Inc.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Lexy, J Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2002, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LK/iS Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen.W & Karen, A.Fos. 2009. *Communication Theory*. United State of America: Sage Publication Inc
- Martin, Judith N, & Thomas K Nakayama. 2010. *Intercultural Communication In Context Fifth Edition*. New York: The McGraw Hill Company
- Martin, Judith N, & Thomas K. Nakayama.2017. *Experiencing Intercultural Communication An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education
- Mathew and Miles A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Morreale, P. Sherwyn, Brian H.Spitzberg, J. Kevin Barge. 2007. *Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills, Second Edition*. United State of America: Thomson Learning Inc
- Mulyana, Deddy, & Jalaludin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. 2017. *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter. & Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures edisi ke-7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saussure, De Ferdinand. 1995. *Course In General Linguistic*. Chicago: Open Court
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Spitzberg, Brian H, & William R. Cupach. 1989. *Handbook of Interpersonal Competence Research*. New York: Springer Verlag New York.
- Tubbs, Sterwart L. & Sulvia Moss. 1996. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya



## Jurnal

- Choeichuenjit, Kamonwan. Sapsanganboom, Watcharapoj. 2014. "Foreign Tourist Demand On Thai Cultural Tourism Supply Chain"(Jurnal Layanan dan Pariwisata Thailand, Tahun 9, Edisi 2, Juli-Desember 2014) Universitas Technology Thonburi King Mangkut
- Heryadi, Hadi. Silvana, Hana. 2013. "Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur" (Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 1, No.1, Juni 2013) Universitas Terbuka. Universitas Pendidikan Indonesia
- Kurniawan, Freddy. 2011. *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- L.M, Salleh. 2008. Communication Competence: A Malaysian Perspective, Journal of Human Communication. Vol. 11 No.3
- Mumpuni, Restu Ayu. 2015. "Memahami Adaptasi Budaya Pada Pelajar Indonesia Yang Sedang Belajar di Luar Negeri ". Universitas Diponegoro Semarang
- Nuraflah, Cut Alma. 2017." Hambatan Komunikasi Antarbudaya" (Jurnal, Vol.6, No.2, Desember 2017)
- Raharjo, Turnomo, Hapsari, Tandiyo. 2018. "Komunikasi "Penyesuaian Diri Kembali" Pekerja Migran Perempuan yang Kembali ke Daerah Asal" (Jurnal ASPIKOM, Vol.3, No.5, Juli 2018) Universitas Diponegoro Semarang
- Solihat, Manap. 2018. " Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung" ( Jurnal Common, Vol. 2, No.1, Juni 2018) Universitas Komputer Bandung
- Suryani, Wahidah. 2013. " Komunikasi Antarbudaya yang Efektif" (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 14, No.1, Juni 2013) IAIN Sultan Amai Gorontalo
- Syairi Khairi Abu. 2013," Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya" (Jurnal, Dinamika Ilmu Vol. 13, No. 2, Desember 2013) STAIN Samarinda)
- Utami, Lusya Savitri Setyo. 2015. "Teori-teori Adaptasi Antarbudaya". (Jurnal Komunikasi, Vol.7, No.2, Desember 2015) Universitas Tarumanegara Jakarta

## Internet

- Amazing Thailand, 2018. *Sukhothai Loi Krathong and Candle Festival*. Diunduh dari <http://www.tourismthailand.org/Events-and-Festivals/Sukhothai-Loi-Krathong-and-Candle-Festival-2018-9288>
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Sensus Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. Diunduh dari <https://sp2010.bps.go.id/>
- Farida, Hilda. 2012. *Culture Shock*. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/hildafa>

[ridaarifin/55192dcaa33311b615b6591b/culture-shock](https://www.signafahren.de/fotw/flags/th%5Ek_per.html)

Kristi, 2016. *Thailand Coat of Arms*. Diunduh dari

<http://aroundtravels.com/article-about-thailand/coat-arms-thailand-photo-value-description.html>

Macdonald, Ian. 2011. *Personal Flags of the Royal Family (Thailand)*.

Diunduh dari [http://www.signafahren.de/fotw/flags/th%5Ek\\_per.html](http://www.signafahren.de/fotw/flags/th%5Ek_per.html)

Nation Master, 2019. *Religion Stats: Compare key data on Indonesia and Thailand*. Diunduh dari

<https://www.nationmaster.com/country-info/compare/Indonesia/Thailand/Religion>

Nation Master, 2019. *Thailand Crime Stats*. Diunduh dari

<https://www.nationmaster.com/country-info/profiles/Thailand/Crime>

Padkuntod, Pathomkanok, 2017. *Thai Education System Fails to Pass the Test, Says Unesco Report*. Diunduh dari

<https://www.bangkokpost.com/opinion/opinion/1363115/thai-education-system-fails-to-pass-the-test-say>

Queen Sirikit, 2019. *A Royal Treasure: The Javanese Batik Collection of King Chulalongkorn of Siam*. Diunduh dari

<http://www.qsmtthailand.org/>

Royal Thai Government, 2019. *About the Government: Cabinet*. Diunduh dari

<https://www.thaigov.go.th/aboutus/current/cabinet>

Sakoot, Tanyaluk, 2019. *Songkran Festivities Face Water Restrictions as Reservoirs Hit Record Lows*. Diunduh dari

<https://www.thepuketnews.com/songkran-festivities-face-water-restrictions-as-reservoirs-hit-record-lows-71076.php#51VLhXcOjRk72AG8.97>

Tourism Authority, 2016. *Thailand Culture and Heritage*. Diunduh dari

<https://icho2017.sc.mahidol.ac.th/Culture.php>

World Population Review, 2019. *Thailand Population 2019*. Diunduh dari

<http://worldpopulationreview.com/countries/thailand-population/>